

LAPANGAN MERDEKA: STRUKTUR PEMBENTUK RUANG DAN SENTRAL AKTIVITAS KOTA MEDAN (*Merdeka Esplanade: A structure-forming the City Space and Center of the Public Activities Of Medan*)

Miduk Hutabarat^{1*}, Lucas Partanda Koestoro¹ ¹Koalisi Masyarakat Sipil
Peduli Medan-Sumatera Utara, *Email: midoek2000@yahoo.com

ABSTRAK

Nilai penting Lapangan Merdeka (LM) karena keberadaannya sebagai struktur pembentuk ruang kota, dan bagian dari kawasan cagar budaya (CB) Kesawan. Sejak awal hingga kini, sekitar Lapangan Merdeka (LM) adalah sentral aktivitas ekonomi dan perniagaan ditengah kota Medan. Kemudian, kota Medan telah bergabung dengan Jaringan Kota Pusaka (JKPI) sejak 2012. Pertimbangan terhadap signifikansi LM sebagai locus historis dan situs budaya yang mempengaruhi peradaban dan kebudayaan kota Medan maka status dan fungsi serta nilai-nilai yang melekat padanya, adalah tinggalkan yang wajib dilestarikan sebagaimana diamankan undang-undang. Hal itulah yang mendasari sikap koalisi dengan membentuk jaringan kerja adhoc untuk meng-advokasi dengan mengangkat isu terjadinya alih fungsi sebagian lahan LM dari ancaman kehancuran. Makalah ini bertujuan mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan karingan kerja ad-hoc dalam upaya penyelamatan Lapangan Merdeka dari pengrusakan melalui studi literatur pengumpulan informasi sejarah dan kompilasi data kronologi kegiatan yang dilakukan oleh jaringan kerja ad-hoc sejak tahun 2014. Dari data dan analisa, sekalipun upaya yang dilakukan selama hampir enam tahun belum optimal dan nyata, peregerakan ini dapat menjadi inspirasi warga Medan dan kota lainnya di Indonesia tentang pentingnya partisipasi kelompok-masyarakat dalam pelestarian warisan pusaka kota.

Kata kunci: Lapangan Merdeka, Warisan Budaya, Kota Medan, Kepedulian Masyarakat, Tindakan Penyelamatan dan Regulasi

ABSTRACT

The importance of Merdeka Esplanade is due to its existence as a structure-forming city space, and part of the Kesawan heritage area. From the beginning until now, around Merdeka Esplanade is the center of economic and commercial activity in the middle of the city of Medan. Then, the city of Medan has joined the Historic City Network (JKPI) since 2012. Consideration of the significance of Merdeka Esplanade as a historical locus and cultural site that influences Medan's civilization and culture, the status and function as well as the values attached to it, are relics that must be preserved as mandated by law. Those are what underlies the attitude of the coalition by forming an ad-hoc network to advocate by raising the issue of the conversion of some Merdeka esplanade areas from the threat of destruction. This paper aims to describe the efforts made by ad-hoc work to save the Merdeka esplanade from destruction through the study of literature gathering historical information and compiling serial data of activities carried out by ad-hoc networks since 2014. From the data and analysis, even the efforts conducted for almost six years is not optimal and real, this movement can inspire the citizens of Medan and other cities in Indonesia about the importance of community-group participation in preserving the heritage of the city.

Keywords: Cultural Heritage, Medan City, Community Awareness, Rescue and Regulation Measures

1. PENDAHULUAN

Layak dikemukakan bahwa perkembangan Kota Medan erat kaitannya dengan pembukaan perkebunan di Tanah Deli sejak tahun 1872. Khususnya



perkebunan tembakau (tanaman asli Amerika) yang telah menjadi komoditas dunia pertengahan abad ke-20. Mengacu pada perjalanan sejarahnya, tidak heran bila pada lambang Kota Medan berbentuk perisai itu (terbagi lima ruang) didalamnya diisi lima unsur tanaman. Satu ditengahnya diisi gambar daun tembakau. Lambang Kota Medan ditetapkan melalui sidang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang ke 70 tanggal 16 April 1959.

Tentu saja sebagai lambang kota Medan tembakau Deli telah memberi identitas bagi kota Medan, menginformasikan suatu kenyataan bahwa tembakau Deli pernah menjadi magnet datangnya berbagai bangsa ke tanah Deli. Kisah itulah yang membuka perbincangan kita tentang Medan kali ini.

Hal ini adalah pemikiran sebagian anggota masyarakat Medan yang dari hari ke hari hidup dan melihat perubahan fisik kota Medan, dan telah membuat sebagian mereka gundah, karena kurangnya perhatian Pemerintah Kota dan masyarakat awam pada pelestarian peninggalan tua ditengah kota. Kenyataannya upaya pengembangan dan pemanfaatan obyek dan bangunan heritage kota cenderung mengalihfungsikan dan diikuti perubahan fisik, bahkan cenderung tindakan penghancuran fisiknya. Mengakibatkan bukti sejarah perjalanan Kota Medan yang pernah mengalami kejayaan dimasa lalu secara perlahan-lahan semakin hilang ditelan waktu. Ditelan keserakahan dan juga kepongahan para pelaku pembangunan.

Padahal berbicara tentang peninggalan kota lama, sesungguhnya masih mengundang minat kalangan tertentu. Oleh karenanya perlu mengundang komponen masyarakat dan instansi peduli. Seperti yang kerap dilakukan, perbincangan tentang warisan budaya dan sekaligus obyek sejarah, tidak melulu tentang bangunan atau artefak saja, tentu saja termasuk berbagai aspek yang membungkusnya wajib dibicarakan. Namun yang berkembang saat ini aspek ekonomi telah mendapat porsi lebih besar dari aspek lainnya, karena begitu banyak kebutuhan sesaat yang telah mengelilinginya. Problematiknya regulasi ialah masih ada kekurangannya sehingga tidak berjalan efektif, dan kelembagaan pengelolaan cagar budaya khususnya dikota Medan belum dibentuk, sehingga membuat mudahnya pengabaian oleh pihak yang berkepentingan.

Hal tersebut telah memicu koalisi untuk melakukan tindakan



penyelamatan dengan advokasi public dan sekaligus mengedukasi masyarakat luas tentang status dan fungsi lapangan Merdeka (LM) sebagai warisan tua kota Medan. Dengan harapannya untuk membangunkan kemauan/semangat berbagai pihak untuk melestarikan LM dan kawasan sekitarnya (khususnya) secara berkelanjutan.



Gambar 1a. Peta Lap. Merdeka & posisi pertemuan Sungai Deli-& Sungai Babura. Lap. Benteng, Esplanade, Deli Maatskapijt, Hotel De Boer, City Hall, Stasiun KA, Kantor Pos & bangunan lainnya (Sumber: Loederich, 1997)
1b Peta Lapangan Merdeka saat ini & sekitarnya (Sumber: Dok. RTBL Kemen PUPR, 2017)

Berkaitan dengan itu makalah ini membahas mengenai peninggalan budaya di Medan yang dapat digunakan bagi pengenalan dan pemahaman akan Medan sebagai kota di pesisir Timur Pulau Sumatera. Hal yang diperoleh selama ini melalui pengenalan peninggalan budaya dan telah mengindikasikan bahwa kedatangan berbagai suku dan bangsa ke tanah Deli telah memperkaya peradaban dan kebudayaan kota. Keberagaman tersebut kini sudah menjadi ciri Kota Medan.

Hadirnya bangsa Eropa khususnya Belanda, yang menjadi penguasa untuk sebuah periode yang panjang telah menimbulkan kebudayaan campuran yang disebut kebudayaan Indis. Sekaligus memunculkan Medan sebagai kota yang memiliki tinggalan arsitektur (seni) bangunan kolonial. Kebudayaan Indis dan seni arsitektur kolonial sebagai hasil perpaduan dua kebudayaan Indonesia dan Eropa, mencakup aspek-aspek universal budaya. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa kebudayaan Indis seni kolonial yang banyak dijumpai wujud



fisiknya di Medan adalah bagian kebudayaan modern Indonesia.

LM dan kawasan sekitarnya tidak hanya terkait dengan keberadaannya sebagai warisan fisik dan budaya yang menghubungkan masa lalu kini dan yang akan datang. Tetapi lebih dari itu, tentang perannya sebagai locus sejarah perjalanan berdirinya negara Republik Indonesia hingga paska kemerdekaan bagi masyarakat di Sumatera Timur dan bangsa Indonesia secara umum. Selain itu, LM adalah salah satu corong yang menggemakan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Pada sabtu 06 Oktober 1945, Gubernur Sumatera pertama-Mr. Teuku Muhammad Hasan, bersama Soegondo Kartoprodjo dan Achmad Tahir di *esplanade* mengumumkan secara resmi Proklamasi Kemerdekaan RI kepada masyarakat Sumatera Timur dan Medan sebagai ibu kota Propinsi Sumatera pada waktu itu.

Pertimbangan terhadap signifikansi LM sebagai locus historis dan situs budaya yang mempengaruhi peradaban dan kebudayaan kota Medan maka status dan fungsi serta nilai-nilai yang melekat padanya, adalahinggalan yang wajib dilestarikan sebagaimana diamanatkan undang-undang. Hal itulah yang mendasari sikap koalisi dengan membentuk jaringan kerja adhoc untuk meng-advokasi dengan mengangkat isu terjadinya alih fungsi sebagian lahan LM dari ancaman kehancuran. Makalah ini bertujuan mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan karingan kerja ad-hoc dalam upaya penyelamatan Lapangan Merdeka dari pengrusakan melalui studi literatur pengumpulan informasi sejarah dan kompilasi data kronologi kegiatan yang dilakukan oleh jaringan kerja ad-hoc sejak tahun 2014.

2. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Lapangan Merdeka

Lokasi Lapangan Merdeka menempati posisi 3°59'01.22" Lintang Utara dan 98°67'86.63" Bujur Timur. Dengan jarak 24 km dari pinggir laut Belawan, dan ketinggian 21-23 meter dpl. Keempat sisinya saat ini dikelilingi jalan: sisi utara jalan Kantor Pos dan jalan Bukit Barisan, sisi Timur jalan Stasiun Kereta Api, sisi Selatan jalan Pulau Penang dan sisi Barat jalan Balai Kota. Koalisi mengusulkan pada sisi keempat tersebut diberi nama jalan Soekarno-Hatta, untuk



mengenang kedua Sang Proklamator di Kota Medan. LM berukuran 175 meter x 275 meter; atau 48.125 m² (4,8125 hektare). Luas kotor (dengan saluran air yang mengelilingi keempat sisi) seluas 4,864 hektare.

B. Okupasi Tanah Lapangan Merdeka

Penghunian lahan LM pertamakali berlangsung pada tahun 2003 di sisi Timur, ketika Pemko Medan mengembangkan program pariwisata, dan membangun infrastruktur bagi pejalan kaki di tengah kota dengan merevitalisasi jembatan penyeberangan Titi Gantung yang berada di sisi Selatan gedung stasiun. Kemudian menata areal Titi Gantung agar jalur pejalan kaki di Titi Gantung nyaman digunakan pengunjung. Para pedagang buku yang berada area di sisi timurnya kemudian direlokasi ke sisi Timur LM.



Gambar 3. Jembatan Penyeberangan



Gambar 4. Kios Para Pedagang Buku



Gambar 5. Monumen Perjuangan Kemerdekaan (1986-2016)



Gambar 6. Peta Lapangan Merdeka Kota Medan Tahun 2019

Berlanjut pada tahun 2005, setelah kantor Walikota Medan dari jalan Balai Kota Medan dipindah ke jalan Kapten Maulana Lubis Nomor 02 Medan tahun 1990, kemudian dibangun Kesawan Square (KS). Beberapa tahun kemudian KS mendapat penolakan dari masyarakat sekitarnya, lalu ditutup.



Tahun 2000-an Kantor Dinas Pendapatan Medan digadekan dan dialihfungsikan dan dibangun hotel Aston. Oleh pemilik Aston mendapat izin dari Pemerintah Kota Medan untuk menggunakan lahan di sisi Barat LM lalu membangun sarana kuliner Merdeka City Walk (Merdeka Walk-MW) tahun 2005.

Otomatis kantor polisi yang berada di sisi Barat bagian Selatan dipindah ke sisi Utara-Timurlaut. Kemudian disebelah kantornya dijadikan gudang sepeda motor. Berikutnya Dinas Pariwisata Kota Medan membangun kantor UPT Pusat Informasi Pariwisata di bagian Utara sisi Baratlaut.

Pada akhir tahun 2014, setelah Bandara Kuala Namu International Airport (KNIA) beroperasi, dibukalah jalur kereta api dari stasiun KA ke bandara KNIA. Pemko Medan menawarkan kepada PT KAI dibangun parkir city Railink di sisi Timur LM. Setelah proses pengerjaan-clearing site-berlangsung di lapangan, kemudian BWS, DHC 45 Medan dan komunitas taman menyurati Walikota dan DPRD Medan menolak pembangunan sarana parkir tersebut, serta menulis di berbagai media massa.



Gambar 7. Berkembangnya pemanfaatan Lapangan Merdeka selain tempat acara resmi pemerintahan juga sebagai sarana berolah raga, bermain, berjualan, bahkan tempat rekreasi (Sumber: Dok. Koalisi, 2014-2019)

Saat ini LM telah di kaveling-kaveling menjadi empat bagian; di sisi Barat seluas 8.800 m² yang difungsikan menjadi tempat kuliner Merdeka Walk (MW) oleh PT Orange Indonesia Mandiri. Sisi Utara digunakan sebagai sarana parkir, gedung UPT Dinas Pariwisata Kota Medan dan kantor Polres Medan Kota. Sisi Timur seluas 9.538 m², dibangun sarana parkir dengan konstruksi beton, di atasnya dibangun 180 unit kios-kios kecil berderet dari Utara-Selatan tempat pedagang buku bekas.



C. Lapangan Merdeka Menjadi Tertutup

Sarana parkir tetap dibangun sesuai rencana Pemko di sisi Timur LM, karena para pedagang buku melawan dan meminta supaya mereka tetap berjualan di sana, lalu dibuat kios-kios iatas konstruksi beton berjumlah 180 unit di atasnya dengan ukuran 1,5 meter x 2 meter berderet memanjang Utara–Selatan. Walaupun sarana parkir di sisi Timur tidak jadi digunakan pt city railink, Pemko Medan menyerahkan pengelolaannya kepada OPD Perhubungan Medan (Dishub).

Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Medan institusi yang mengelola LM, kemudian membangun kantor UPT di areal dalam Lapangan Merdeka (Ta. 2006), secara bertahap membangun tempat bermain anak-anak dan gedung musholla (Ta. 2015) di dalam LM, sarana wifi @ promosi Telkomsel (Ta. 2015), Laboratorium Mini Dinas Pertamanan (Ta. 2017), pergudangan dan ruang genset (Ta. 2018) di sisi Barat belakang MW, serta gudang genset & panel PT PLN (Ta. 2019) di sisi Selatan.

Setelah terbitnya UU No. 13 Tahun 2011 tentang RTRW Medan terbit, menetapkan LM menjadi ruang terbuka non hijau (RTNH) kota, membuat spektrum perkembangan di LM semakin meluas. Pasal 36, 38, 39 dan 46 seolah-olah telah menjadi celah untuk masuk dan bertambah banyaknya bangunan-bangunan tumbuh di dalam LM yang membuat menjadi menjadi carut-marut. Fungsi penunjang permukiman dan aktivitas sosial sekitarnya semakin menutup keberadaan LM sebagai struktur ruang kota, locus sejarah dan elemen cagar budaya (CB).

Lapangan Merdeka dalam konteks lalu lintas merupakan pengurai (baca: giratori) arus lalu lintas dari pusat kota supaya mudah menyebar ke berbagai penjuru arah mata angin (sisi) kota. Harusnya tidak memberinya lagi berbagai aktivitas yang membuat sekelilingnya menjadi padat.

Menurut pengamatan Koalisi di lapangan sejak beroperasinya sarana parkir di sisi Timur pada tahun 2017, tahun berikutnya dibangun gedung UPT Dinas Perhubungan dan gudangnya, kemudian dibangunnya kantor komunitas GRAB, dan disisi Selatan dibangun gardu hubung LM dan panel PT PLN. Membuat kondisi LM sekarang ini luasnya semakin sempit, menjadi tertutup dan bertambah jorok. Padahal pada era kolonial, esplanade hanya difungsikan sebagai



tempat acara-acara resmi dan karnaval budaya (pasar malam) tahunan. Sedangkan tempat olah raga (seperti tennis, hokkie dan jenis lainnya) lokasinya di lapangan Benteng dan kebun Bunga. Era Kemerdekaan, awalnya LM sebagai tempat acara resmi pemerintahan, tempat sholat ied, lapangan pertemuan akbar, hingga secara perlahan-lahan berkembang menjadi sarana olah raga, rekreasi, serta tempat acara hiburan & kegiatan sosial. Menurut hitungan sementara koalisi, luas LM yang sudah dimanfaatkan fungsi lain kira-kira 20.000 m²-, hal itu sudah merubah bentuk aslinya. Bahkan saluran air permukaan (drainase-riolling) di keempat sisi lapangan yang semula terbuka (sekaligus pembatas), kini telah ditutup dan difungsikan sebagai trotoar. Sejak saat itulah sisi Timur rentan tergenang pada saat hujan turun.

Atas prakarsa Dewan Harian Daerah 45 Provinsi Sumatera Utara, dibangunlah Monumen Nasional Perjuangan masa Pemerintahan Gubernur Raja Inal Siregar, diresmikan pada tanggal 09 Agustus 1986. Konyolnya, pembangunan sarana parkir disisi Timur tahun 2015 membuat pelataran sisi Timur monumen menjadi terpotong sepanjang 45 meter oleh pagar area parkir, dan nisan di sisi Timur monumen menjadi terhalang untuk dilihat.

Bukan itu saja, sejak sarana parkir beroperasi pertengahan tahun 2017, areal disekitar pelataran monumen dimanfaatkan oleh para pedagang makanan awalnya di hari Minggu dan acara tertentu, akhirnya menjadi setiap harinya.



Gambar 8 .Rumah Siwaluh Jabu (1912), Monumen Tamiang (1923), Monumen para serdadu Jepang yang gugur di Medan Perang (1943) (Sumber: Erond L Damanik, 2016. Hal: 213-221)



Tabel 1. Pemanfaatan Lapangan Merdeka Tahun 2003-2019

No	Keterangan	luas (M2)	Luas (Ha)	Tahun Beroperasi	Dasar Hukum
A	Luas Tanah Lapangan Merdeka	48.650	4.86	1885-skrng	?
A.1	Jalur Pejalan Kaki	110	0.11		
I	Luas Sisi Timur	9.538	0,9538	2005-skrng	
01	Tempat parkir & diatasnya kios buku @ Dikelola Dishub	450	0.45	2003-skrng	
02	Kantor Asosiasi Grab	06	0,006	2018	
03	UPT Dinas Perhubungan Medan	08	0,008	2018	
04	Gudang Dinas Perhubungan	06	0,006	2018	
II	Luas Sisi Barat				
1	Merdeka City Walk	740	0.74	2005-skrng	
III	Luas Sisi Utara				
01	UPT OPD Pariwisata Medan	50	0.05	2005-skrng	
20	Kantor Polresta Pusat Kota	100	0.01	2005-skrng	
03	Parkir @ dikelola ormas	1500	0.15	2005-skrng	
IV	Dalam Lapangan Merdeka	44.044	4.404		
01	UPT Dinas Pertamanan	30	0.03	2005-skrng	
02	Musholla	100	0.01	2014-skrng	
03	Laboratorium Mini Taman	10	0,001	2018-skrng	
04	Gudang genzet UPT Pertamanan	08	0,008	2018-skrng	
05	Tempat bermain Sepeda/Scatboard	110	0.11	2014-skrng	
06	Pendopo	820	0.82	1990-skrng	
07	Wifi Telkomsel	100	0.01	2015-skrng	
08	Gedung hubung & Panel PLN	100	0.01	2019	
09	Monumen Nasional Perjuangan	400	0.04	1986-skrng	
10	Gajebo/Saung - 1	300	0.03	2005-skrng	
11	Gajebo/Saung - 2	200	0.02	2010-skrng	
12	Lapangan Bulu Tangkis & Volley	300	0.03	1990-skrng	

D. Trembesi Terancam Punah

Pohon trembesi di tiga sisi LM diperkirakan sudah berusia \pm 130-an tahun, rata-rata diameter batangnya kurang lebih 100-125 cm, yang berada di pojok Utara-Barat tumbang diterpa angin pada Januari 2017. Lalu Dinas Pertamanan Pemko Medan menurunkan tim ahli untuk memeriksa kejadian di lapangan serta kondisi trembesi lainnya. Oleh Tim pengkaji merekomendasikan supaya Walikota menebang dua batang lagi (beberapa meter dari yang tumbang). Walikota memerintahkan untuk menebangnya, bukannya menyelamatkan.

Demikian juga dengan pohon trembesi yang berada di pojok sisi Utara-Timur, sekitar tahun 2012 pada saat datang angin kencang membuatnya dahan yang besar patah. Lalu Pemko menebang dan menyisakan batangnya kurang lebih 5 meter dari permukaan tanah. Artinya pohon-pohon trembesi yang ditanam sejak dibukanya esplanade pada tahun 1875-1880 menurut perkiraan koalisi jumlah sekitar 75 (tujuh puluh lima) batang, saat ini hanya tinggal 51 (lima puluh satu) batang. Dua puluh empat (24) batang sudah tumbang/atau ditumbang. Lima belas (15) batang di sisi Barat; tigabelas (13) batang sudah ditanam kembali di tempat yang sama, dua batang sudah punah. Tiga (3) batang di sisi Utara sudah punah. Enam (6) batang yang di sisi timur; empat (4) batang ditanam kembali di



tempat yang sama, dan dua (2) batang pnah. Total yang sudah pnah (7) batang.



Gambar 9. Pohon trembesi di sisi Utara Barat Laut tumbang, 13 Januari 2017 (Sumber: Dok. Koalisi, 2014-2019)

Lima puluh satu (51) batang yang masih ada, kondisi kesehatannya sudah kritis/sekarat. Mungkin karena permukaan tanah disekelilingnya semakin ditutup. Dibangunannya bangunan baru, dan banyak tiang-tiang beton dan besi yang ditanam tentula saja telah membuat ekosistem lingkungan sekitarnya menjadi terganggu. Akibat dipangkas daun, dahan dan rantingnya secara berkala, membuat daun-daunnya sudah tidak lagi rimbun. Bahkan kulit permukaannya terlihat mengelupas dan kering (lihat Gambar 21).

Bahkan pemanfaatan tanah LM oleh MW membuat permukaan tanah di sisi Barat seluas 85% menjadi tertutup bangunan dan keramik. Luas penampang permukaan tanahnya tidak bisa lagi menyerap air hujan secara maksimal dari permukaan tanah.



Gambar 10. Kondisi pohon Albizia Saman. Atau Albizia Saman bahasa latin artinya pohon trembesi, dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama rain tree (baca: ki -hujan). Didatangkan dari Afrika Selatan sekitar tahun 1875 dan ditanam di tiga sisi (Sumber Foto: Dok. Koalisi Thn. 2014-2019)



Sementara itu awalnya, areal pinggir lapangan Merdeka tersebut adalah habitatnya burung-burung yang hidup di tengah kota. Publik pernah menyebut lapangan Merdeka adalah Taman Burung, yang saat ini justru tinggal kenangan. Artinya keasrian dan otensitas LM sebagai warisan bendawi fisik sebagai struktur pembentuk ruang kota dan sentral aktivitas ekonomi dan pusat pemerintahan kota yang telah menjadi identitas kota Medan kini sudah bergeser. Padahal LM indikatif situs Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, warisan cagar budaya-kota pusaka Medan. Oleh karena itu tidak mungkin kita membiarkan LM menjadi rusak oleh ketidakmengertian pengelola kota dan seluruh pemangku kepentingan pembangunan kota Medan. Akibat berkembangnya dibagian pinggir ke empat sisi LM menjadi areal parkir dipinggirnya, tempat jajanan dan kantor instansi tertentu, membuat bahu jalan dua sisi kadang digunakan menjadi tempat parkir. Lebar jalan di sana menjadi tambah kecil sehingga arus lalu lintas sisi Barat dan Utara menjadi melambat dan kadang macet.

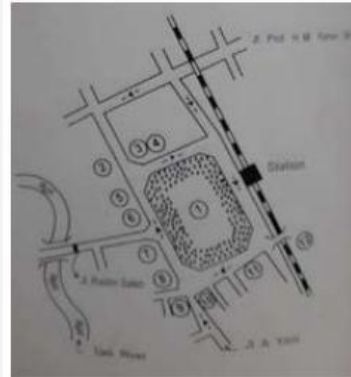
Yang sangat menyolok sekali saat dibangunnya MW dan beberapa gedung di sisi Barat, Utara dan Timur. Membuat pandangan mata yang semula bisa melihat sekeliling LM menjadi tertutup. Padahal, selain esensi lapangan itu sifatnya terbuka. Juga berfungsi pada saat upacara resmi Pemerintahan berlangsung; suasana tembus pandang itu sekaligus menjadi fungsi kontrol lapangan. Sekarang ini fungsi itu sudah hilang.

E. Bangunan di sekeliling Lapangan Merdeka

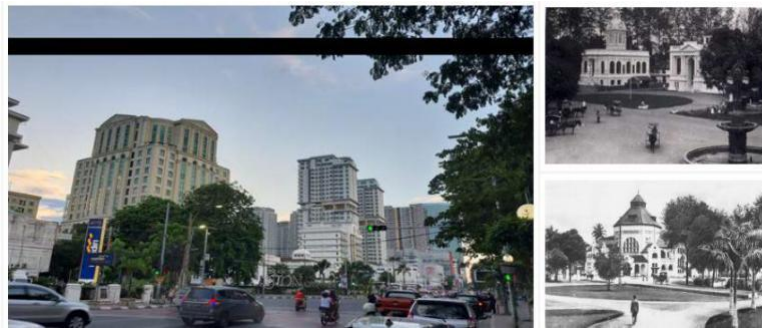
Dua puluh lima meter dari saluran air permukaan ke sisi Timur dibangun gedung Stasiun Kereta Api (1885); sebagai moda pengangkut hasil perkebunan di Sumatera Timur pada waktu itu. Di sisi Barat ada kantor Walikota (Town Hall, 1907) dan Balai Kota (City Hall). Tahun 1913 pada bagian atas menaranya dilengkapi jam sumbangan Major Tjong A Fee, dan direnovasi wajahnya tahun 1923. Menjelang berakhirnya penjajahan Jepang di Sumatera Timur Agustus 1942, Balai Kota pernah terjadi peristiwa heroik. Barisan pejuang menurunkan bendera Jepang yang dipasang dimenaranya, dan menggantinya dengan Sang Saka Merah Putih. Oleh tentara Jepang menurunkannya dan menggantinya



dengan bendera Jepang. Sempat terjadi hingga tiga (3); dan peristiwa yang ketiga saat tentara Jepang ingin menurunkannya kembali, seorang pejuang datang mendekatinya dengan mengacungkan golok ditangannya membuat tentara Jepang lari terbirit-birit dan tidak berani lagi menurunkannya.



Gambar 11. Sketsa non skala peta posisi bangunan di sekeliling lapangan Merdeka (Sumber: Dirk Buiskol, 1999)



Gambar 12. City Hall (1907), Kantor pos dan City Hall & Hotel Aston 2005 (Sumber: Dok. Koalisi & Loedrich, 1997)



Gambar 13. Stasiun KNIA dan Gedung Stasiun Kerata Api Lama (1885) (Sumber : Dok. Koalisi dan Loedrich, 1997)

Hotel De Boer (1910)-Hotel Dharma Deli (1990)-, waktu Letnan Raymon Westerling (September, 1945) datang ke Sumatera Timur mengingat di



kamar no. 13. Dalam kamarnya ia pernah menempatkan kepala seorang pejuang republik yang dipenggal dalam sebuah keranjang. Para Sejarawan harusnya segera mengusulkan supaya kamar tersebut menjadi memory abadi di sana.

Sisi utara jalan Kantor pos dan jalan Bukit Barisan –sebelumnya Societietweg-, dibangun kantor pos (1909). Sebelahnya ada gedung Witte Societeit (White colars) era Jepang menjadi tempat para serdadu Gyugun Jepang dilatih. Zaman kemerdekaan milik BPOM dan kemudian sekarang sudah berubah menjadi gedung Bank BCA.



Gambar 14. Stasiun klenteng dan rel layang (2019) dan Titi Gantung Lama (1927) (Sumber: Dok. Koalisi Thn. 2014-2019 & Erond L Damanik, 2016)

Tahun 1990 kantor Walikota dipindah ke jalan kapten Maulana Lubis No. 2 Medan, lalu Pemko Medan mengontrakkan lahan eks kantor Walikota & Dinas Pendatapan kepada pihak swasta. Kemudian dibangun Hotel Aston (Ta. 2005) dan City Hall menjadi tempat Caffé Aston, sedangkan sebagian sisi belakangnya, dibangun Bank Of China.

F. Per Se Lapangan Merdeka dan Bangunan Sekitarnya

Per Se kekayaan seni bangunan kolonial, oleh Prof. Widjaya Martokusumo; orasi ilmiah pada saat pengukuhan pengukuhan guru besar beliau di Institut Teknologi Bandung, mengartitikan „(2015; Hal. Vi).

Kita harus sadar, bahwa ada saja orang-orang yang tidak mau mengerti bahwa wajah arsitektur tengah kota lama Medan adalah aset peradaban warga Medan dan Bangsa Indonesia yang sangat berharga. (Terinspirasi dari amanah Presiden Soekarno kepada Ali Sadikin sebagai Gubernur DKI Jakarta (Jakarta,1964).



G. Warisan Budaya Benda

Lapangan Merdeka perencanaannya sudah dimulai dari tahun 1872, hingga dibukanya tahun 1880. Saat ini usianya sudah memasuki 139 tahun, jika perhitungan dilakukan sejak ditetapkan menjadi Gemeente, tanggal 01 April 1909, usianya sudah memasuki 110 tahun. Tahun 1883 Deli Mij lebih dulu mendirikan Deli Spoorweg Maatscappij, dan selesai tahun 1885, lalu diresmikan dan mulai saat itu kereta api jalur Medan-Labuhan Deli beroperasi. Disisi Utara dibangun kantor pos (1918), dan dipojok Selatan kantor pos semula ada patung Jacoub Neuhuyns pembuka Kota Medan, dan disebelahnya lagi ada penanda Titik Nol yang sekarang dibuat patung Bank Sumut. Seni bangunan sekeliling dan pusat kota Medan arsitekturnya langgam art deco, empire style dan renaissans; yakni seni bangunan kolonial bernuansa Inggris.

Kawasan Cagar Budaya Kesawan dan sekitarnya yang masih memiliki bangunan antara lain seperti: Gedung Bank Mandiri (Netherland Handels Maatschappij), Balai Kota (city hall), Gedung Bank Indonesia (jvasche bank), Hotel Dharma Deli (De Boer), Gedung Kantor Pos Besar Merdeka Medan, Gedung London Sumatera (Lonsum), Masjid gang Bangkok, eks Gedung Kantor Tenaga Kerja (Warreunhuis), Rumah Tjong A Fie, Avros Building (Gedung BKS/PPS), Kantor Asuransi Jiwasraya, dan lain lain.

H. Warisan Budaya Non Benda

Tanah lapangan merdeka merupakan tempat dikumandangkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia rakyat wilayah Sumatera Timur dan pulau Sumatra. Locus pertamakalinya Sang Saka Merah Putih dikibarkan pada tanggal 06 Oktober 1945 oleh Achmad Tahir, Mr. T. Mohammad Hasan dan Soegondo Kartoprodjo. Walikota Medan pertama Mr. Luat Siregar (hanya 5 bulan), dan pada waktu itu sebagai ibukota Provinsi Sumatera. LM juga Tempat dilakukannya parade Akbar Rakyat Sumatera Timur tanggal 09 Oktober 1945, dihadiri ribuan orang sehingga membentuk barisan memanjang dari LM sampai di depan istana Maimoon, untuk menolak kedatangan tentara Inggris yang membonceng tentara KNIL Belanda untuk masuk ke wilayah Sumatera Timur tanggal 10 Oktober 1945.



Pada tahun 1946, monumen Tamiang yang dibangun BMP pada tahun 1923, dihancurkan barisan PKI anti Belanda. Lalu, pada tahun 1947, waktu agresi militer Belanda I, Prajurit Basudin Dasuki pernah menyiasati tentara sekutu Inggris yang sedang berjaga di stasiun kereta api Medan. Atas perintah atasannya beliau membawa pasukannya dari Sei Rampah menuju Kualasimpang-Binjai untuk menghadang masuknya tentara sekutu yang akan masuk ke Sumatra Timur. Dengan siasat cerdasnya, ia mengelabui pasukan sekutu- Inggris dan berhasil lolos dari pemeriksaan penjaga pasukan Inggris di stasiun kereta api Medan menuju Kualasimpang.

LM adalah tempat Bung Karno pernah berpidato pada tanggal 30 Juli 1961-, melakukan konsolidasi terkait propaganda “gayang Malaysia“. Dan tempat konsolidasi Rakyat Sumatera Utara untuk menyampaikan tuntutan Dwikora I pada tahun 1963. Kemudian, LM pada tanggal 12 Nopember 1965 merupakan tempat konsolidasi masyarakat Sumatera Utara untuk melakukan konsolidasi untuk meruntuhkan kekuatan komunis pada tahun 1965.

Lapangan Merdeka merupakan struktur ruang kota dan sentral aktivitas ekonomi dan Pemerintahan sebagai warisan budaya (benda dan tak benda) dan situs sejarah yang perlu dirawat/dilestarikan/kembangkan sebagai penghubung masa lalu, kini dan yang akan datang.

I. Tindakan Penyelamatan Situs

Lapangan Merdeka dan sekitarnya bagian dari Kesawan telah ditetapkan sebagai kawasan Cagar Budaya berdasarkan Peraturan Daerah No.13 Tahun 2011 tentang RTRW. Hal ini membuktikan ada pengakuan resmi, LM dan sekitarnya memiliki nilai penting yang signifikan untuk kepentingan pelestarian pengembangan persatuan dan peradaban Bangsa. LM indikatif merupakan warisan budaya Bangsa, berskala regional maupun global. Bahkan sangat berpotensi dikembangkan menjadi sebuah Museum Terbuka Pusat Kota Pusaka di Indonesia.



Tabel 2. Hal- Hal Yang Telah Dilakukan oleh Koalisi

A	Tindakan Formal	Aksi -I	Aksi -II	Aksi -III
01	Menyurati Walikota, DPRD Kota Medan & Muspida Medan	Menulis di media cetak dan roadshow ke redaksi Media Lokal	Talk show di Radio dan Media TV RI Sumut	Aksi da la m b e n t u k menyelenggarakan event di Lapangan Merdeka ;
02	Melakukan Diskusi Fokus Terbatas	Mengundang berbagai kalangan dengan membuat diskusi ber-topik		
03	Menyurati Biro Aset Pemko Medan	Mengkonfirmasi kepemilikan aset dan apakah LM sudah disertifikat		
04	Menyurati Gubernur & DPRD serta Muspida Provinsi	A k h i r t a h u n 2 0 1 4 m e n g g e l a r a k s i : 1. Ma k l u m a t “ Memerdekakan Lapangan Merdeka ” ; #SelamatkanLapanganMerdeka 2. Melepas Seribu Balon di Monumen Nasional” 3. Aksi dan orasi “ Lapangan Merdeka Terjajah ”		
05	Menyurati Menteri Kebudayaan, KLH, Ketua LVRI Nasional, DHN 45	T a h u n 2 0 1 5 - 2 0 1 6 1. M e m p e r i n g a t i H U T k e 4 2 4 K o t a M e d a n : M e n y e l a n g g a r a k a n F e s t i v a l B u d a y a ; 2. M e m p e r i n g a t i H a r i B u m i : M e n y e l a n g g a r a k a n F e s t i v a l H i j a u 3. Aksi Bersih Monumen Nasional Perjuangan 4. -Bersih Lapangan Merdeka		
06	Menyurati Presiden & DPR RI LVRI, DHN 45	M e m p e r i n g a t i h a r i P a l a w a n ; 1 0 N o p e m b e r M e n g g e l a r O r a s i : L i n t a s a n S e j a r a h d i s e k i t a r L M (menyurati piha k A s t o n, Inna hotel, k a n t o r p o s , p t k e r e t a a p i) t e n t a n g p e r i s t i w a y a n g p e n a h t e r j a d i d i L M d a n s e k i t a r n y a		
07	Menyurati DPRD Kota Medan untuk RDP	M e l a k u k a n R a p a t D e n g a r P e n d a p a t d e n g a n D P R D K o t a M e d a n		
08	Mengontak Pengelola Change.org	M e m b u a t P e t i s i <i>C h a n g e . o r g</i> : J a n u a r i - J u n i 2 0 1 6		
09	Menguti Seminar	S e m i n a r S e j a r a h L a p a n g a n M e r d e k a – J u r u s a n S e j a r a h U N I M E D , M e d a n , S a b t u 1 6 A p r i l 2 0 1 6		
10	Mengikuti Rakor BPCB Aceh	B a d a n P e l e s t a r i a n C a g a r B u d a y a A c e h , O k t o b e r 2 0 1 7		
11	Mengikuti FGD Kajian BPCB ttg Kawasan CB Kesawan	M e n y a m p a i k a n p o k o k - p o k o k p i k i r a n t e n t a n g a l i h f u n g s i s e b a g i a n l a h a n L M d a n t e r j a d i n y a p e r u b a h a n f u n g s i L M s e b a g a i r u a n g t e r b u k a , s i t u s s e j a r a h d a n s i t u s b u d a y a . M e d a n , K a m i s 0 4 A p r i l 2 0 1 9		
12	Kordinasi dengan Gubernur	G u b e r n u r m e n g a g e n d a k a n T i m T A C B P r o v i n s i m e n g u s u l k a n p e n e t a p a n L M s e b a g a i S i t u s S e j a r a h P r o k l a m a s i K e m e r d e k a a n R I		
13	Mengikuti seminar dan rencana menulis di jurnal BPCB	K o a l i s i s e d a n g m e n y u s u n m a k a l a h b e r j u d u l : “ L M D u l u , K i n i d a n Y a n g A k a n D a t a n g ”		

Pemerintah Kota Medan telah menerbitkan Perda No. 02 Tahun 2012 tentang Pelestarian CB, yang menjadi masalah adalah pada lampirannya; yang seharusnya menginformasikan sejumlah objek/benda, bangunan dan jenis lainnya yang dilindungi, tidak ada (hilang/dihilangkan) dalam dokumen tersebut. Ternyata Perda tanpa menyertakan daftar objek/bangunan yang dilindungi, ibarat „tubuh tanpa kaki“. Membuat bangunan-bangunan indikatif CB tidak memiliki dasar perlindungan hukumnya.

Secara terbuka lewat media cetak dan elektronik, koalisi sudah



melayangkan surat kepada Presiden, Gubernur dan Walikota mengusulkan supaya Lapangan Merdeka ditetapkan menjadi Situs Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Harusnya usulan langsung ditangkap oleh tim TACB Kota Medan dan atau tim TACB Provinsi Sumatera Utara, yang selama ini terlibat dalam mengadvokasi persoalan LM. Supaya dilakukan pencagarbudayaan LM dan bangunan sekitarnya.

Upaya pelestarian cagar budaya diarahkan untuk meningkatkan dan memberdayakan masyarakat sebagai peran kunci. Apalagi, jika dikaitkan dengan teori Arkeologi Publik (Tanudirjo, 2003), bahwa masyarakat-lah sesungguhnya yang “memiliki” objek cagar budaya. Karena itu, pemberdayaan masyarakat adalah faktor kunci yang wajib diperhatikan dalam pelestarian dan pengelolaan cagar budaya.

Program studi Teknik Arsitektur Universitas Khatolik Santo Thomas Medan, dalam Seminar bertajuk “Peranan Konservasi Dalam Peningkatan Ekonomi Kota”. (Hotel Emeral Garden, Sabtu 08 Agustus 1998) pernah merekomendasikan, supaya Pemko Medan merintis pembentukan tim Pengendali dan Perencana Arsitektur Kota Medan, seperti TAPK DKI Jakarta misalnya, atau kota-kota di negeri lain.

Seruan para Aktivis, Veteran, pejuang, para Akademisi, Sejarawan, Seniman, Budayawan dan para mahasiswa yang berhimpun dalam Koalisi Masyarakat Sipil Peduli Medan-Sumut, melalui talkshow di radio dan tv telah menyampaikan status dan fungsi serta locus sejarah dan kawasan CB.

J. Regulasi dan Upaya Pelestarian Warisan Budaya Kota Medan

Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap obyek-obyek tua yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan harus diupayakan. Pen-Cagar Budaya-annya harus segera diberlakukan. Mengingat sudah banyak negara yang menyesali penggusuran-penggusuran bangunan lama karena berbagai hal, yang jelas karena kurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai ketuaannya. Selanjutnya mereka berusaha melindunginya dengan berbagai produk hukum yang diterapkan secara konsisten. Hal ini dapat diteladani agar penggusuran-penggusuran (yang selalu dihubungkan dengan kata pembangunan) tidak begitu



saja diperlakukan dilingkungan kita.

Kawasan tua di kota Medan harus mampu memberi peran baru yang sesuai zamannya, dalam itu pelestarian harus mampu menggantikan peran lamanya sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi yang telah hilang. Peran baru tidak melulu untuk pariwisata, yang bahkan menghalalkan segala macam replika dan romantisisme yang berlebihan, dan tidak wajar. Justru hal itu dapat menghancurkan kaidah pengembangan kota-kota tua itu sendiri. Upaya pelestarian kota dan Lapangan Merdeka serta kawasan sekitarnya adalah Pemerintah Kota Medan mulai dengan men-Cagar Budaya-kannya. Terkait dengan hal itu, Pemko Medan perlu melengkapinya sejumlah regulasi terkait, diantaranya lampiran Perda No.02/2012 tentang CB, kemudian Perwal pelaksanaan Perda Nomor 2 Tahun 2012 dan Peraturan Walikota pelaksanaan RTBL serta memasukkan luas LM dalam Perda Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Medan dan Perda Rencana Detail Tata Ruang (RDTR).

Setelah tim TACB Kota Medan terbentuk, supaya Walikota memerintahkan pencagarbudayaan LM dan bangun sekitarnya. Kemudian menyusun naskah akademik penetapan LM sebagai Situs Sejarah Proklamasi Kemerdekaan RI.

Setelah itu, Walikota menerbitkan SK Penetapan CB LM dan penetapan LM sebagai Situs Sejarah Proklamasi Kemerdekaan dan mengusulkan kepada Gubernur supaya diusulkan kepada Presiden. Perlu dibentuk lembaga bidang pelestarian kawasan Kesawan dan sekitarnya, dan lembaga pengelola pusat kota Pusaka Medan dengan memperhatikan paradigma baru dalam pelestarian. Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pelestarian Cagar Budaya menganut paradigma berbeda dengan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1992 dalam mengatur pelestarian cagar budaya. Dalam Penjelasan Umum UU Nomor 11 Tahun 2010 salah satunya disebutkan bahwa pelestarian cagar budaya masa mendatang disesuaikan dengan paradigma baru yang berorientasi pada: (1) pengelolaan kawasan, (2) peran serta masyarakat, (3) desentralisasi pemerintahan, dan (4) perkembangan, tuntutan, serta kebutuhan hukum dalam masyarakat.



3. KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi perihal tentang Tanah Lapangan Merdeka sebagai struktur dan sentral aktivitas ekonomi kota Medan. Menurut dugaan Koalisi, pengembangan LM menjadi distorsi disebabkan oleh Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kota Medan, yakni dengan adanya klausul fungsi pendukung permukiman dan sarana social, membuat adanya celah berkembangnya aktivitas lain diluar fungsi awal LM, antara lain pada:

- 1) Pasal 35, tentang pola ruang terdiri dari (1) kawasan lindung dan (2) kawasan budidaya. Kawasan Lindung terdiri dari; poin d. kawasan suaka alam dan cagar budaya; dan ayat 3 menyebutkan poin f Ruang Terbuka Non Hijau Kota;
- 2) 2. Pasal 39 Ayat (2) poin b. Kawasan Cagar Budaya Kota yang dimaksud ayat
- 3) (2) poin b adalah kawasan Kesawan dengan 6 kawasan lainnya;
- 4) Pasal 46: kawasan RTNH kota yang bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap fungsi kegiatan-kegiatan pemerintahan dan kegiatan permukiman, serta terselenggaranya keserasian kehidupan lingkungan dan sosial.
- 5) Pasal 47 menyebutkan: sebagai jalur dan ruang evakuasi bencana yang bertujuan untuk menyediakan ruang yang dapat dipergunakan sebagai tempat keselamatan dan ruang untuk berlindung jika terjadi bencana;

membuat terbukanya spectrum pemanfaatan LM menjadi luas. Padahal LM memiliki nilai penting yang significant diantaranya:

- a) Struktur pembentuk ruang kota dan sentral aktivitas kota Medan.
- b) Bagian dari kawasan Kesawan -satu diantara tujuh kawasan lainnya yang memiliki bobot nilai budaya tertinggi dan telah ditetapkan menjadi kawasan CB berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2012 tentang Cagar Budaya sesuai amanat Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang CB.
- c) LM dan kawasan sekitarnya memiliki nilai penting yang signifikan untuk kepentingan pengembangan ilmu pelestarian peradaban kota & Bangsa.
- d) Merupakan warisan budaya Bangsa yang berskala regional maupun global yang sangat berpotensi menjadi sebuah museum terbuka tengah kota di Indonesia.



- e) Secara historis LM telah menjadi locus berbagai peristiwa penting bersejarah sebelum dan setelah kemerdekaan, tinggalan bukti sejarah perjuangan kemerdekaan republik Indonesia; pada hari Sabtu, 06 Oktober 1945 di sana Gubernur Propinsi Sumatera mengumumkan secara resmi Proklamasi Kemerdekaan RI dan Medan sebagai Ibu Kota Propinsi Sumatera.
- f) Tempat pertama kali Sang saka Merah Putih dikibarkan di Sumatra Timur, oleh sebab itu LM indikatif jika ditetapkan menjadi “Situs Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.” Supaya Walikota dan Gubernur segera menugaskan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) untuk menyusun naskah akademik dasar penetapannya untuk diusulkan Gubernur kepada Presiden.

Karena itu koalisi mengajak seluruh kita yang hadir dan atau stakeholder yang peduli pada pelestarian, secara simultan sama-sama mendesak Walikota Medan dan Ketua DPRD Kota Medan, dan Gubernur serta ketua DPRD Provinsi Sumatera Utara untuk mengembalikan LM menjadi lapangan terbuka dan mengembalikan kebentuk aselinya.

LM dari Utara-Selatan panjangnya 275 meter, dan lebar dari Timur-Barat sepanjang 175 meter. Total luas LM 48.645 m² (atau 4,864 Ha) supaya disertifikatkan, dan mencantumkan luas dan batas kawasan CB tersebut dalam Perda Nomor 13 Tahun 2011 tentang RTR junto Perda No. 01 Tahun 2015 tentang RDTR Kota Medan.

Saluran air permukaan di keempat sisi LM yang dibuat tertutup, wajib dibuat pintu kontrol diempat titik sebagai jalur kontrol ke bawah- serta membangun sarana parkir terpadu di sana.

Mendesak Walikota untuk mengintruksikan kepada OPD Kebersihan dan Pertamanan untuk merawat secara intensif pohon trembesi yang sudah kritis/sekarat kesehatannya, bukan dengan menebangnya.

Supaya Walikota menerbitkan Peraturan Walikota RTBL Kawasan Kesawan sebagai satu kesatuan dari Perda No. 02 Tahun 2012 tentang CB, dan menginstruksikan kepada tim TACB Medan untuk menyusun dasar penetapan pencagarbudayaannya LM sebagai satuan geografis dan bangunan-bangunan disekitarnya, dan melengkapi lampiran daftar list objek/benda, bangunan, struktur, langga, dan satuan ruang geografis pada Perda 02/2012 tentang CB Medan. Sudah



saatnya juga, Pemerintah kota Medan melalui tim TACB dan Tim Arsitektur Perencanaan Kota mulai merintis dibentuknya Badan Pengelola Pelestarian Kota Pusaka Medan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Mewakili Koalisi Masyarakat Sipil Peduli Medan-Sumatera Utara, mengambil inisiatif untuk mengangkat isu penyelamatan Tanah Lapangan Merdeka pada ajang Seminar Nasional Perkebunan di Sumatera Utara yang diselenggarakan Museum Perkebunan Sumatera Utara dengan mitra terkait. Terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang ikut bergabung dalam Koalisi Masyarakat Sipil Kota Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avan, A. (2010). *Parijs van Soematra*. Medan: Rainmaker publishing.
- Biro Hukum Pemko Medan. (2012). Peraturan Daerah Nomor 2 tentang Bangunan Cagar Budaya Medan.
- Buiskol, A. D. (1999). *Tours Through Historical Medan and Its Surroundings*. Medan: PT. Tri Jaya Wisatapermai Tour & Travel.
- Damanik, E. L. (2016). *Kisah Dari Deli; Historisitas, Pluralitas dan Modernitas Kota Medan Tahun 1870-1942*. Medan: Simetri Publisher.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Medan. Tanpa Tahun. *Jelajah Medan Heritage*. Medan .
- Ellisa, Evawani. (1996). Study On The Spastial Composition And Transformation Of The Historical Core In The Colonial City. Case Study : Medan, Indonesia. Depertement Of Environmental Engineering. Faculty Of Engineering. Osaka University; 1996.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2011). Undang Undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang Bangunan Cagar Budaya, Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2015 tentang Organisasi & Tata Kerja BPCB*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015, Nomor 1572. Sekretariat Negara. Jakarta
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2015). *Peraturan*



- Menteri PUPR No.01/PRT/M/2015 Tentang Bangunan Gedung Cagar Budaya Yang Dilestarikan*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015, Nomor 308. Sekretariat Negara. Jakarta
- Koestoro, L. P. (2006). *Medan, Kota di Pesisir Timur Sumatera Utara dan Peninggalan Tuanya*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Maria Tarihoran, (2015). *Taman Tepi Sungai Deli: Koridor Sungai Deli Mengikat Ruang Kota Medan*. ITB Bandung, 1990.
- Martokusumo, W. (2015). *Arsitektur dan Pelestarian: Menuju Pengelolaan Berkelanjutan Bangunan dan Lingkungan Cagar Budaya*. Bandung: Forum Rektor Institut Teknologi Bandung.
- Pemerintah Kota Medan. (2015). *Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Medan 2015-2035*. Lembaran Daerah Kota Medan Tahun 2015, Nomor 2. Sekretariat Daerah Kota. Medan.
- Pemerintah Kota Medan. (2015). *Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2015 tentang Bangunan Gedung Kota Medan*. Lembaran Daerah Kota Medan Tahun 2015, Nomor 2. Sekretariat Daerah Kota. Medan.
- Pemerintah Kota Medan. (2012). *Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2012 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya Kota Medan*. Lembaran Daerah Kota Medan Tahun 2012, Nomor 2. Sekretariat Daerah Kota. Medan.
- Thayyib, R., dkk. (1959). *50 Tahun Kotapraja Medan*. Medan: Djawatan Penerangan Kotapraja Medan.
- Takari, M., Zaidan, A., dan Dja'far, F. M. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press Bekerjasama Dengan Kesultanan Deli.
- Yayasan Museum Pers Sumatera Utara. (2001). *Dokumentasi Sumatera Utara Tempo Doeloe (1890)*. Jalan Sei Alas No. 06 Medan.

